

**PENERAPAN *PROBLEM POSING* PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS  
DAN HASIL BELAJAR**

**JURNAL**

**Oleh**

**Yuyun Eka Purwanti  
Yulina H.  
Asmaul Khair**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2015**

## HALAMAN PENGESAHAN

### JURNAL SKRIPSI

Judul Penelitian : PENERAPAN *PROBLEM POSING* PADA  
PEMBELAJARAN IPS UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR  
KRITIS DAN HASIL BELAJAR

Nama Mahasiswa : Yuyun Eka Purwanti

Nomor Pokok Mahasiswa : 1113053122

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Metro, April 2015  
Peneliti

Yuyun Eka Purwanti  
NPM 1113053122

Mengesahkan,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj Yulina H, M.Pd.I.  
NIP 19540722 198012 2 001

Dra. Asmaul Khair, M.Pd.  
NIP 19520919 197803 2 002

## ABSTRAK

### **PENERAPAN *PROBLEM POSING* PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR**

Oleh

**Yuyun Eka Purwanti\*)**

**Yulina H.\*\*)**

**Asmaul Khair\*\*\*)**

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa kelas VB SD Negeri 5 Metro Barat melalui penerapan model *problem posing*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik nontes dan tes, sedangkan alat pengumpul data menggunakan lembar observasi dan soal-soal tes, kemudian di analisis dengan teknik analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis siklus I sebesar 51,45% dan siklus II 77,77% meningkat 26,32%. Rata-rata nilai hasil belajar siswa siklus I sebesar 62,91 dan siklus II 75,32 meningkat 12,41. Persentase ketuntasan belajar siklus I sebesar 43,75%, dan siklus II 83,30% meningkat 39,55%.

Kata kunci: keterampilan berpikir kritis, hasil belajar, *problem posing*

Keterangan :

- \*) Peneliti (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)
- \*\*\*) Pembimbing I (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)
- \*\*\*\*) Pembimbing II (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)

## **ABSTRACT**

### **IMPLEMENTATION PROBLEM POSING ON SOCIAL STUDY TO INCREASE CRITICAL THINKING SKILLS AND STUDY RESULT**

**By**

**Yuyun Eka Purwanti**

**Yulina H.**

**Asmaul Khair**

The purpose of this study was to improve critical thinking skills and study result of social study in V<sup>th</sup>B class of 5 west Metro through the application of the problem posing model. Data collection techniques used were non test techniques and tests, while the data collection tool used observation sheets and questions test, then it was analyzed with qualitative analysis techniques and quantitative analysis. The results showed that by applying problem posing models can improve critical thinking skills and study result. Students who have critical thinking skills at the first cycle were 51,45% and 77,77% second cycle increased 26,32%. The average value of study result at the first cycle were 62.91 and 75,32 second cycle increased 12,41. The percentage of study result at the first cycle were 43,75%, and 83,30% second cycle increased 39,55%.

Keywords: critical thinking skills, study result, problem posing

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kemajuan suatu negara dan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kepribadian pada diri manusia. Meningkatnya kemajuan suatu negara juga ditentukan oleh pendidikan yang merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, dengan pendidikan maka kehidupan manusia menjadi terarah. Sejalan dengan pernyataan di atas, upaya pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan tertuang dalam Undang-undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Agar dapat mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut, lembaga pendidikan diharuskan melakukan berbagai upaya guna memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pendidikan di SD merupakan sarana pembekalan siswa berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan digunakan untuk dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada pendidikan SD memuat beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS). Winataputra (dalam Sapriya, 2007: 5) mengungkapkan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis masalah sosial dimasyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu. Kurikulum 2006 (Depdiknas, 2008: 162) menjelaskan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang dapat bersosialisasi dengan khalayak, cinta damai, dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan IPS tidaklah sama pada tiap jenjang pendidikan dan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Pendidikan IPS SD sebaiknya dilaksanakan secara kritis dan kreatif dalam penyampaian materi ajar, agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan dapat tercapai.

Pendidikan IPS SD dapat mendorong dan menginspirasi siswa untuk memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pelajaran. Dengan kata lain, bahwa IPS SD dapat membelajarkan siswa untuk dapat berpikir kritis dalam mengatasi suatu masalah. Eggen & Kauchak (2012: 119) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk membuat dan melakukan penilaian (*assesmen*) atau membuat kesimpulan berdasarkan bukti-bukti.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VB SD Negeri 5 Metro Barat yang dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 2014, diperoleh keterangan bahwa hasil belajar siswa masih rendah atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 65. Rendahnya hasil belajar siswa dibuktikan dari hasil Ujian Tengah Semester yang telah dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 dengan nilai rata-rata 58,46. 11 (61%) dari 18 siswa belum mampu mencapai nilai KKM dan

hanya 7 (39%) siswa yang sudah mampu mencapai KKM yang telah ditentukan. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran, guru masih mendominasi dalam pelaksanaannya (*teacher centered*), begitu pula cara penyampaiannya masih mangacu pada buku ajar, kurang diterapkannya keterampilan berpikir kritis siswa dan penggunaan model pembelajaran yang menuntut siswa berpikir kritis, serta suasana pembelajaran yang membosankan sehingga menjadikan proses belajar tidak menarik dan membuat pembelajaran terkesan belum bermakna. Beberapa hal tersebut menjadikan proses belajar mengajar masih bertolak belakang dengan pembelajaran IPS yang menuntut siswanya untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Menindaklanjuti fakta-fakta di atas, maka perlu diadakan perbaikan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan model *problem posing* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VB SD Negeri 5 Metro Barat tahun pelajaran 2014/2015. Trianto (2010: 171) mengemukakan bahwa IPS merupakan integrasi berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. Chapin (dalam Sapriya, 2007: 10) menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran IPS antara lain adalah, 1) membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan berasyarakat pada masa lalu, sekarang dan dimasa yang akan datang, 2) membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah atau memproses informasi, dan 3) membantu siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan masyarakat; keempat, menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam kehidupan sosial.

Pada hakikatnya belajar merupakan proses perubahan dalam pribadi seseorang yang berupa kecakapan, sikap dan kebiasaan. Hariyanto (2012: 9) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian, sedangkan hasil belajar merupakan suatu yang penting bagi seseorang yang telah mengalami proses belajar. Suprijono (2009: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, sikap, apersepsi dan keterampilan. Pembelajaran juga memiliki kaitan erat dengan belajar dan hasil belajar. Rombepajung (dalam Thobroni & Mustafa, 2012: 18) berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pembelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Menurut Bruner (dalam Sapriya, 2007: 38) terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di SD yaitu, a) pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar, b) pembelajaran harus terstruktur sehingga siswa belajar dari hal-hal mudah kepada hal yang sulit, dan c) pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

*Problem posing* dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Sanjaya (2006: 230) mengemukakan bahwa berpikir adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami, oleh karena itu kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami. Keterampilan berpikir kritis merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat menganalisis, menemukan sebab akibat, dan menginformasikannya kepada orang lain. Menurut Rosyada (2004: 170) keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluatif dari berbagai informasi tersebut. Inti dari keterampilan berpikir kritis adalah aktif mencari berbagai informasi dan sumber, kemudian informasi tersebut dianalisis dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki siswa untuk membuat kesimpulan.

Model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Saiful (dalam Suryani & Agung, 2012: 8) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Amri (2013: 7) mengklasifikasikan model pembelajaran menjadi beberapa macam diantaranya model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *missouri methematics project* (MMP), model pembelajaran penemuan terbimbing, model pembelajaran *problem posing*, dan model pembelajaran *problem solving*. Thobroni & Mustofa (2012: 353) mengemukakan bahwa model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Tatag (dalam Thobroni & Mustofa, 2012: 349), mengatakan bahwa tujuan model pembelajaran *problem posing* (pengajuan masalah) antara lain, 1) membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan dan kesukaan terhadap pelajaran sebab ide-ide siswa dicobakan untuk memahami masalah yang sedang dikerjakan dan dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahan masalah, 2) membantu siswa berpikir kritis dan kreatif, 3) mempromosikan semangat inkuiri dan membentuk pikiran yang berkembang dan fleksibel, dan 4) mendorong siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajarnya.

Peran guru dalam model *problem posing* adalah sebagai fasilitator dan monitoring agar guru dapat mengetahui proses perilaku verbal dan nonverbal siswa dalam rangka mencari bukti-bukti adanya kemajuan dalam proses pembelajaran, selain itu guru berperan untuk membimbing siswa memahami topik yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Adapun Suryosubroto (2009: 212) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *problem posing* yaitu, 1) guru membuka kegiatan pembelajaran, 2) guru menyampaikan tujuan pembelajaran, 3) guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, 4) guru memberikan latihan soal secukupnya, 5) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas, 6) guru membentuk kelompok belajar yang heterogen, tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa, 7) siswa diminta untuk mengajukan 1 atau 2 buah soal berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru, siswa yang bersangkutan harus mampu untuk menyelesaikannya. Kemudian soal tersebut diselesaikan oleh kelompok lain 8)

guru memberikan tugas rumah secara individu sebagai penguatan, dan 9) guru menutup kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilaksanakan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS siswa kelas VB SD Negeri 5 Metro Barat.

## **METODE**

Arikunto (2006: 16) menjelaskan bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas VB SD Negeri 5 Metro Barat dengan jumlah 18 orang siswa yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VB SD Negeri 5 Metro Barat, Jl. Seokarno-Hatta 16 C Metro Barat, Kota Metro dengan waktu penelitian selama  $\pm$  empat bulan terhitung dari bulan Desember 2014 sampai dengan Maret 2015.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik nontes dan tes. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan soal tes. Lembar panduan observasi digunakan untuk mengumpulkan data kinerja guru, keterampilan berpikir kritis, hasil belajar afektif dan psikomotor siswa. Sedangkan soal tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila persentase jumlah siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan mencapai  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa yang ada di kelas dan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II sehingga tingkat keberhasilan belajar siswa mencapai  $\geq 75\%$  dengan KKM yang telah ditentukan yakni 65.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara fisik sekolah ini memiliki fasilitas yang cukup untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Bangunan SD Negeri 5 Metro Barat berdiri di atas seluas 420 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 147 m<sup>2</sup>. Peneliti melaksanakan penelitian di kelas VB dengan jumlah 18 orang siswa dan berkolaborasi dengan ibu Hairowati, S.Pd.SD (guru senior) dengan tujuan dapat bekerja sama dan menjadi guru profesional dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran siklus I dan Siklus II kegiatan yang dilakukan oleh peneliti bersama teman sejawat mempersiapkan proses pembelajaran sesuai dengan materi melalui penerapan model *problem posing* dengan langkah-langkah antara lain, 1) mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar, yakni: pemetaan, silabus, kisi-kisi soal, RPP, media, LKS, dan soal-soal tes, dan 2) menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kinerja guru, keterampilan berpikir kritis, hasil belajar afektif dan psikomotor siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan siklus I dan siklus II dilaksanakan 2 pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 26 Januari 2015, jam ke-7 dan ke-8 pukul 10.50 – 12.00 WIB. Jumlah siswa yang hadir adalah 15 siswa (3 siswa tidak hadir). Pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu, 28 Januari 2015 jam ke-1 dan ke-2 pukul 07.15 – 08.25 WIB. Jumlah siswa yang hadir adalah 16 siswa (2 siswa tidak



hadir). Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 dilaksanakan hari Senin, 2 Februari 2015, jam ke-7 dan ke-8 pukul 10.50 – 12.00 WIB. Jumlah siswa yang hadir adalah 18 siswa (semua siswa hadir). Pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 dilaksanakan hari Rabu, 4 Februari 2015 jam ke-1 dan ke-2 pukul 07.15 – 08.25. Jumlah siswa yang hadir adalah 18 siswa (semua siswa hadir).

Setelah pelaksanaan pembelajaran diperoleh hasil observasi keterampilan berpikir kritis, kemampuan kinerja guru dan hasil belajar afektif dan psikomotor siswa. Rekapitulasi terhadap hasil penelitian pada siklus I dan II adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi kinerja guru

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai rata-rata kinerja guru	72,42	79,69
2.	Kategori kinerja guru	Baik	Baik
3.	Peningkatan siklus I-II	7,27	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh keterangan bahwa data kinerja guru meningkat pada tiap siklusnya. Siklus I dengan nilai rata-rata 72,42 dan siklus II dengan nilai rata-rata 79,69. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 7,27.

Tabel 2. Rekapitulasi keterampilan berpikir kritis siswa

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-rata persentase siswa berpikir kritis	51,45%	77,77%
2.	Kategori berpikir kritis	Cukup kritis	Kritis
3.	Peningkatan siklus I-II	26,32%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh keterangan bahwa persentase peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 26,32% dengan rata-rata siklus I sebesar 51,45% dan rata-rata pada siklus II sebesar 77,77%.

Tabel 3. Rekapitulasi hasil belajar siswa

No.	Keterangan	Siklus I			Siklus II		
		Kognitif	Afektif	Psikomotor	Kognitif	Afektif	Psikomotor
1.	Hasil belajar	66,67	63,15	60,67	79,86	76,73	71,99
2.	Rata-rata hasil belajar	62,91			75,32		
3.	Persentase ketuntasan	43,75% (Sedang)			83,30% (Sangat tinggi)		
4.	Peningkatan	39,55%					

Tabel di atas menunjukkan keterangan bahwa nilai hasil belajar siswa diperoleh dari akumulasi antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek afektif dan psikomotor diperoleh dari observasi/pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, sedangkan aspek kognitif diperoleh dari hasil tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus.

Aspek kognitif siklus I diperoleh nilai 66,67, aspek afektif diperoleh nilai 63,15 dan aspek psikomotor diperoleh nilai 60,67. Setelah diakumulasikan antara ke tiga aspek tersebut, nilai rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 62,91 dengan persentase ketuntasan 43,75% dan termasuk ke dalam kategori “sedang”. Aspek kognitif siklus II diperoleh nilai 79,86, aspek afektif diperoleh nilai 76,73 dan aspek psikomotor diperoleh nilai 71,99. Setelah diakumulasikan antara ke tiga

aspek tersebut, nilai rata-rata pada siklus II sebesar 75,32 dengan persentase ketuntasan 83,30% dan termasuk ke dalam kategori “sangat tinggi”.

Berdasarkan data yang telah dijabarkan di atas dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan telah tercapai, hal itu dibuktikan bahwa terjadinya peningkatan siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis  $\geq 75\%$  dari jumlah seluruh siswa. Jumlah siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa yang terdapat di kelas dengan jumlah KKM yang telah ditentukan yaitu  $\geq 65$  serta nilai kinerja guru yang meningkat pada tiap siklusnya. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas dengan judul “penerapan model *problem posing* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri 5 Metro Barat” telah selesai pada siklus II.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisis data yang telah dilaksanakan di kelas VB SD Negeri 5 Metro Barat, dapat disimpulkan bahwa a) penerapan model *problem posing* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa dapat diketahui persentase keterampilan berpikir kritis pada siklus I sebesar 51,45% dengan kategori “cukup kritis”. Persentase siklus II sebesar 77,77% dengan kategori “kritis”. Peningkatan persentase keterampilan berpikir kritis siswa siklus I-II sebesar 26,32%, dan b) penerapan model *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatnya hasil belajar siswa diketahui dari nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 62,91 dan siklus II mendapatkan nilai rata-rata sebesar 75,32. Peningkatan nilai rata-rata siklus I ke siklus II sebesar 12,41. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 43,75% dan pada siklus II sebesar 83,30%. Peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 39,55%.

Lebih lanjut diharapkan agar siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan agar kelak menjadi penerus bangsa yang cerdas. Sementara itu, agar penggunaan model dapat berhasil dengan baik, maka salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan model *problem posing* dalam pelaksanaan pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Model *problem posing* salah satu model pembelajaran yang inovatif dan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. PT Prestasi Pustakarya. Jakarta. 313 Hlm.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi. Aksara. Jakarta. 51 Hlm.

- Eggen Paul & Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarakan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Permata Puri Media. Jakarta. 459 Hlm.
- Hariyanto & Suyono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 260 Hlm.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Modal Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Prenada Media. Jakarta. 322 Hlm.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group. Jakarta. 308 Hlm.
- Sapriya, dkk.,. 2007. *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. UPI Press. Bandung. 240 Hlm.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Belajar. Yogyakarta. 187 Hlm.
- Suryani & Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit Ombak. Yogyakarta. 70 Hlm.
- Suryosubroto, A. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta. 312 Hlm.
- Thobroni Muhammad & Arif Mustofa. 2012. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembengunan Nasional*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta. 320 Hlm.
- Tim Penyusun. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 60 Hlm.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta. 321 Hlm.